

POLA KOMUNIKASI KELUARGA POLIGAMI TERTUTUP

WULAN TRISUNTARI, AKHMAD YANI SURACHMAN
wulantharie@gmail.com, ayanisurachman@gmail.com

Abstract

The communication patterns of husbands in closed polygamy families are different from patterns of communication in open polygamy families. In families with closed polygamy, the communication experience that occurs is that the husband is more open to the second wife than to the first wife. This is understandable because the husband could not possibly open his secrets to the first wife. Therefore, this study aims to determine the form, style, and behavior of husband's interpersonal communication to old wives and young wives in closed polygamy families using a phenomenological approach. The results showed that: communication between husband and old wife is less harmonious due to lack of openness, empathy for support, positive feelings, and similarity, whereas communication between husband and young wife there are minimal characteristics that are often reciprocating, suggesting interpersonal relationships, taking place in a free, varied and influential atmosphere; the quality of communication that is developed between husband and young wife occurs having good communication patterns, there is appreciation between family members to each other, and has free time to spend together (spending time together) when compared to older wives; Interpersonal communication behavior shown by the husband to the elderly wife is quite successful in covering that the husband has had another wife in the last 2 years. The husband's strategy is to use the Whatsapps application when communicating with an elderly wife, whereas with a young wife using the Line application. Another strategy is to give understanding to young wives not to contact their husbands when they are not together, especially if the husband is near his first wife. The husband's communication strategy and behavior were not suspected because the husband did not reduce the weekly and monthly household budget to the first wife.

Key Words: Polygamy family communication patterns, interpersonal communication, forms of communication, communication styles, communication behavior

Pendahuluan

P oligami adalah fenomena yang sering menimbulkan kontroversi. Kaum Adam suka sekali membahas

poligami sedangkan kaum Siti Hawa sebaliknya. Kaum Adam sepertinya bangga bila memiliki istri lebih dari satu,

sedangkan kaum Hawa keberatan dan menolak bila suaminya berpoligami. Kenyataannya memang tidak semua laki-laki setuju untuk berpoligami dan tidak semua perempuan menolak poligami.

Poligami berbicara tentang keadilan dari seorang suami terhadap istri-istrinya. Agama mengizinkan suami untuk berpoligami selama suami mampu bersikap adil dalam berbagai hal terhadap istri-istrinya dan anak-anaknya. Suami harus mampu membagi waktu yang adil dan setara, mampu memberi nafkah lahir dan batin yang adil.

Poligami diijinkan di Indonesia, tapi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dengan syarat-syarat hukum yang berat sehingga seakan tidak memungkinkan terjadi praktik poligami. Syarat-syarat tersebut di antaranya adalah adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka, selanjutnya adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka, serta mengajukan permohonan pengadilan yaitu adanya persetujuan dari istri-istri. Tapi pada kenyataannya syarat-syarat yang berat tidak cukup berat untuk menghalangi terjadinya praktik poligami.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adalah legal formal yang mengatur berbagai hal tentang segala hal mengenai perkawinan sehingga pernikahan dianggap sah atau tidak sah menurut hukum negara. Di Indonesia pernikahan dianggap sah menurut hukum negara dan hukum agama, dimana boleh menggunakan hukum salah satu saja.

Adanya syarat-syarat berdasarkan hukum negara dan hukum agama tersebut memunculkan tindakan poligami terbuka dan poligami tertutup. Poligami terbuka artinya istri pertama mengetahuinya,

sedangkan poligami tertutup artinya istri pertama tidak mengetahuinya.

Baik pada komunikasi terbuka ataupun tertutup, proses komunikasi akan terhambat karena adanya sekatan-sekatan, proses komunikasi pun akan terhambat karena satu permasalahan disikapi dengan cara dan prinsip yang berbeda dan tidak semua individu bisa menerima hal tersebut terutama hal yang berkaitan langsung dengan perbedaan suatu asing masing orang. Suatu permasalahan bisa diselesaikan dengan banyak argumen serta solusi dari banyak pihak dan hal tersebut sangat benar.

Dalam keluarga yang melakukan poligami terbuka, terdapat pengalaman komunikasi yang dikategorikan menjadi dua yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan seperti rasa saling pengertian, keterbukaan, saling memaafkan dan adanya rasa saling menghargai satu sama lain. Terkait pengalaman komunikasi tidak menyenangkan seperti ketidakharmonisan hubungan, harus rela berbagi, ejekan dari lingkungan. Sedangkan dalam keluarga yang melakukan poligami tertutup, pengalaman komunikasi yang terjadi adalah suami lebih terbuka kepada istri kedua dibandingkan terhadap istri pertama.

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat faktor-faktor, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Mulyana, 2005: 73). Namun komunikasi yang disertai keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan tersebut mungkin tidak akan sepenuhnya terjadi di dalam keluarga poligami. Terutama di keluarga poligami tertutup karena di keluarga ini keterbukaan sudah jelas tidak ada dimana suami tidak terbuka

ke istri pertama. Faktor lainnya mungkin masih tersedia tetapi tidak dilakukan secara terbuka.

Di sisi lain, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Hal itu memberikan gambaran bahwa pola komunikasi suami di keluarga poligami tertutup berbeda dengan pola komunikasi di keluarga poligami terbuka. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan (informasi) melalui lambang tertentu, yang mengandung arti, dan juga sebagai perangsang untuk mengubah tingkah laku individu orang lain. Pola komunikasi ini juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1).

Atas dasar hal itulah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi keluarga dalam poligami tertutup. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui “Pola Komunikasi Keluarga Poligami Tertutup, mengenai Sikap Komunikasi Suami kepada Istri Tua dan Istri Muda”.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu model penelitian kualitatif yaitu fenomenologi. Fenomenologi cenderung menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologisnya (Kuswarno, 2009: 38). Melalui metode ini peneliti bukan saja mendapatkan data-data, tetapi juga dapat merasakan apa yang dialami oleh objek penelitian dan oleh karenanya peneliti mendapatkan data deskriptif dari rincian suatu fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kedekatan fisik antara suami dengan istri berdampak pada kedekatan psikologis diantara mereka. Bila hubungan diantara mereka terpisah oleh jarak, kedekatan psikologis mereka pun mungkin kurang baik karena komunikasi diantara mereka lebih sering dihubungkan oleh perangkat teknologi komunikasi dan aplikasi seperti Whatsapp dan Line. Aplikasi tersebut memang menyediakan fasilitas videocall yang membuat mereka bisa berkomunikasi secara tatap muka secara langsung tapi kualitas kedekatan fisik akan berbeda dengan kedekatan secara virtual. Berkomunikasi secara langsung secara fisik menurut penulis lebih berkualitas dibandingkan berkomunikasi secara langsung melalui *smartphone*. Hubungan batin antara suami dengan istri akan terbangun bila mereka saling berkomunikasi terus menerus baik secara langsung atau melalui perangkat telepon, untuk mencapai hubungan batin yang baik mereka harus membangun pola komunikasi yang terbangun dari bagaimana bentuk komunikasi yang

digunakan dalam keluarga, bagaimana gaya komunikasi yang digunakan dalam keluarga, bagaimana perilaku komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bersifat informal. Komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah suasana psikologis dimana suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Dinamika komunikasi keluarga dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan. Suami sebagai kepala keluarga berperan sebagai pemimpin dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut di dalam keluarga (Djamarah, 2004: 71).

Di dalam komunikasi keluarga terdapat gangguan (noise), yaitu segala sesuatu yang menghambat atau mengurangi kemampuan kita untuk mengirim dan menerima pesan. Gangguan komunikasi itu meliputi (Hardjana, 2003: 16):

- Pengacau indra, misalnya suara terlalu keras atau lemah di tempat menerima pesan, bau menyengat, udara panas, dan lain-lain.
- Faktor-faktor pribadi, antara lain prasangka, lamunan, perasaan tidak cakap.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian diri dengan pasangan,

penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga. Bila faktor-faktor tersebut kurang terpenuhi akan berdampak pada ketidak harmonisan suami-istri. Bukan tidak mungkin faktor-faktor tersebut yang kurang terpenuhi mendorong seorang suami untuk menikah lagi.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengemukakan ada dua fase tindakan (Kuswarno, 2009: 111) yaitu:

1. Tindakan *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa yang akan datang. Tindakan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai.
2. Tindakan *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Tindakan ini merujuk pada alasan yang kuat pada seseorang dalam melaksanakan apa yang ia lakukan.

Hubungan jarak jauh yang komunikasinya tersambung oleh perangkat teknologi turut memberi dampak pada kasih sayang diantara Roman dengan Mawar yang tidak membuatnya menjadi lebih baik. Kedekatan fisik dapat memperbaiki kedekatan psikologis karena mengerahkan segala perangkat tubuh secara aktif, sedangkan secara virtual tidak dapat memberikan sentuhan-sentuhan sehingga tidak membuat terbangunnya hubungan emosional.

Berdasarkan uraian-uraian interpretasi di atas, penulis membahasnya sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi interpersonal suami kepada istri tua dan istri muda

Hubungan antara Roman (suami) dan Mawar (istri pertama) terpisah oleh jarak, sehingga pertemuan secara fisik diantara

mereka hanya terjadi sekitar 2 hari saja. Hubungan komunikasi diantara mereka lebih banyak menggunakan perangkat teknologi, baik melalui telepon, pesan singkat, atau videocall. Percakapan melalui perangkat teknologi tersebut lebih banyak membahas tentang kebutuhan rumah tangga dan anak-anak.

Dengan demikian interaksi antara Roman dengan Mawar didominasi melalui perangkat teknologi yaitu *gadget*. Berbagai penelitian, salah satunya dari Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, Budi M Taftarzani (2015) berjudul “Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga” menyatakan bahwa salah satu aspek yang terganggu dalam keluarga adalah aspek interaksi sosial antar anggota keluarga, yang mencakup di dalamnya pola komunikasi dan kontak sosial. Lewat komunikasi dan kontak sosial inilah perubahan interaksi sosial dalam keluarga tersebut dapat diukur. Keluarga yang secara harfiah memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing pada anggota keluarganya menjadi terganggu akibat adanya penggunaan gadget yang berlebihan pada penggunaanya.

Dalam kasus Roman dengan Mawar, penggunaan *gadget* berlebihan memang karena hubungan mereka terpisahkan oleh jarak yang jauh antara Bandung dan Jakarta, sehingga interaksi diantara mereka mau tidak mau melalui *gadget*. Banyaknya interaksi melalui *gadget* tersebut membuat hubungan emosional diantara mereka kurang terjalin, apalagi dalam setiap percakapan melalui *gadget*, Mawar mendominasi percakapan terutama bila sedang membahas masalah rumah tangga dan kebutuhan rumah tangga sehingga membuat Roman ingin segera mengakhiri percakapan.

Berbeda dengan interaksi antara

Roman dengan Mawar, komunikasi antara Roman dengan Melati lebih sering secara langsung karena secara fisik mereka berdekatan. Dalam seminggu mereka tinggal serumah sebanyak 4-5 hari. Ketika Roman dan Melati berkomunikasi, percakapan diantara mereka lebih seimbang bila membahas masalah rumah tangga dan kebutuhan rumah tangga. Melati hanya mendominasi percakapan bila membahas hal-hal yang ringan atau obrolan biasa. Hubungan emosional antara Roman dengan Melati pun menjadi lebih kuat dibandingkan dengan Roman dengan Mawar.

Komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam komunikasi keluarga, menurut pendapat Reardon (Liliweri, 1997: 13) mempunyai enam ciri, yaitu:

- 1) dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor,
- 2) mengakibatkan dampak yang disengaja,
- 3) seringkali berbalas-balasan,
- 4) mengisyaratkan hubungan antar pribadi paling sedikit pada dua orang,
- 5) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh,
- 6) menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan empati dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Jika ciri-ciri tersebut ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

Merujuk pada pendapat tersebut, komunikasi yang terjadi antara Roman dengan Mawar dilaksanakan atas dorongan faktor-faktor seperti kebutuhan rumah tangga namun komunikasinya kebanyakan disampaikan melalui gadget. Berbeda ketika Roman dengan Melati berkomunikasi yang lebih banyak

berkomunikasi secara langsung. Mengenai dampak dan terjadinya komunikasi berbalas-basalan, dampak komunikasi yang terjadi antara Roman dengan Mawar memang terjadi dan saling berbalas-balasan namun mengisyaratkan hubungan antara pribadi yang kurang baik dalam arti kurang terjadi komunikasi yang harmonis antara Roman dengan Mawar. Sementara komunikasi antara Roman dengan Melati terjadi dengan baik karena sering disampaikan secara langsung yaitu saling berhadap-hadapan secara fisik tidak melalui media *gadget*. Dengan demikian, komunikasi antara Roman dengan Mawar kurang sehat karena komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan empati dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Seperti dikemukakan Reardon (Liliweri, 1997: 13), jika ciri-ciri tersebut ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

2. Gaya komunikasi interpersonal

suami kepada istri tua dan istri muda

Roman jauh lebih memahami sifat, sikap dan watak Mawar karena mereka sudah menikah selama belasan tahun, sedangkan dengan Melati baru menikah 2 tahun. Namun Roman dengan cepat dapat memahami sifat, sikap dan watak Melati karena mereka lebih sering tinggal bersama yaitu 4-5 hari dalam seminggu. Gaya komunikasi yang digunakan Roman ketika berkomunikasi dengan Mawar berbeda dengan gaya komunikasi ketika berkomunikasi dengan Melati.

Hal itu terjadi karena sifat, sikap dan watak Mawar dengan Melati berbeda. Mawar dalam berkomunikasi lebih mendominasi percakapan, sedangkan Melati berimbang. Melati mendominasi pembicaraan bila membahas hal-hal biasa.

Namun gaya komunikasi yang digunakan Roman tergantung situasi dan kondisi, baik ketika berbicara dengan Mawar atau dengan Melati.

Kepada istri pertama Roman bersikap mengalah, namun dalam kondisi tertentu ketika Mawar bersikap melotot dan nunjuk-nunjuk ketika menyampaikan sesuatu Roman balik marah sehingga terjadi percekcoakan. Berbeda dengan Melati yang bersikap manja ketika menyampaikan sesuatu, meskipun kesal tidak sampai terjadi percekcoakan paling terjadi debat kecil.

Hubungan komunikasi atau interaksi antara suami-istri yang baik adalah komunikasi yang dapat membangun kedekatan emosional. Komunikasi dalam keluarga yang mampu membangun hubungan emosional akan berdampak pada keharmonisan suatu keluarga. Dengan demikian tampak bahwa komunikasi yang terbangun antara Roman dengan Melati lebih harmonis dibandingkan dengan komunikasi antara Roman dengan Mawar.

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan yang damai, nyaman, tenang, kondusif, saling harga menghargai, saling hormat menghormati satu sama lain dalam suatu situasi sosial, dalam hal ini situasi keluarga (Wayan, 2018). Keharmonisan sendiri merupakan impian dalam keluarga seseorang, bahkan setiap orang mendambakan kehidupan yang harmonis dalam keluarganya.

Keadaan damai dan nyaman dirasakan oleh Roman ketika berkomunikasi dengan Melati karena Melati menghargai Roman yang ditunjukkannya ketika mereka saling berkomunikasi, sehingga Roman merasa lebih tenang dan suasana lebih kondusif bila sedang bersama Melati daripada ketika Roman bersama-sama dengan Mawar.

Indikator suatu keluarga itu harmonis salah satunya, menurut Wayan (2018) diantaranya adalah:

- Mempunyai waktu luang untuk bersama-sama (*spending time together*).
- Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga (*having good communication patterns*),
- Saling menghargai antar sesama anggota keluarga (*appreciating between family members to each other*).

Mengacu pada pendapat tersebut, Roman mempunyai waktu luang untuk bersama-sama (*spending time together*) dengan Melati yang lebih banyak dibandingkan waktu luang Roman dengan Mawar. Berbagi waktu bersama-sama memudahkan Roman dan Melati untuk berkomunikasi tentang apapun, tidak seperti Roman dengan Mawar. Kemudahan berkomunikasi tersebut membuat Roman dengan Melati dapat dikatakan membangun komunikasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kualitas komunikasi antara Roman dengan Mawar. Sehingga secara kualitas komunikasi antara Roman dengan Melati menjadi lebih baik dibandingkan kualitas komunikasi antara Roman dengan Mawar.

Antara Roman dengan Melati mempunyai banyak waktu untuk bersama-sama bila dibandingkan antara Roman dengan Mawar. Banyak berbagi waktu bersama membuat kualitas komunikasi yang terbangun antara roman dengan Melati terjadi *having good communication patterns* bila dibandingkan dengan Roman dengan Mawar. Disamping itu, menyimak keadaan Roman yang bersikap keras dalam berkomunikasi dan untuk menghindari pertengkaran Roman memilih untuk mengalah, keadaan tersebut menunjukkan bahwa antara Roman dengan Mawar

jarang terjadi *having good communication patterns*. Sedangkan dengan Melati yang bersikap manja ketika menyampaikan sesuatu, meskipun kesal tidak sampai terjadi percekocokan paling terjadi debat kecil, sehingga *having good communication patterns* sering terjadi antara Roman dengan Melati. Selain itu, dalam menyampaikan keinginannya Mawar dapat dikatakan menggunakan cara komunikasi koersif, yaitu berkomunikasi dengan cara mendesak atau memaksa agar keinginannya dipenuhi oleh Roman. Sedangkan Melati menggunakan komunikasi yang persuasif yaitu dengan gayanya yang manja ketika berkomunikasi dengan Roman atau ketika mengobrol santai dengan Roman.

Berdasarkan indikator tersebut di atas kualitas komunikasi antara Roman dengan Melati dianggap lebih baik karena Roman merasakan adanya *appreciating between family members to each other* ketika berkomunikasi dengan Melati dibandingkan berkomunikasi dengan Mawar.

Dengan demikian kondisi itulah yang terjadi sehingga gaya komunikasi Roman dengan Mawar lebih banyak bersifat formal, sedangkan gaya komunikasi antara Roman dengan Melati bersifat lebih santai. Komunikasi interpersonal yang bersifat formal membuat hubungan suami istri menjadi lebih kaku dibandingkan dengan komunikasi interpersonal yang santai.

3. Perilaku komunikasi interpersonal suami kepada istri tua dan istri muda

Dalam komunikasi Roman tidak bersikap otoriter karena Roman membebaskan istrinya untuk berbicara apa saja atau menyampaikan pendapatnya tentang apa saja. Tujuannya adalah agar terjadi komunikasi atau dialog yang

interaktif antara suami dengan istri. Keleluasaan yang diberikan suami kepada istrinya tersebut tujuannya adalah agar suami mengetahui apa yang diinginkan istri dan bagaimana perasaan istrinya sehari-hari. Sehingga suami mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi istrinya. Keterbukaan antara suami dan istri berdampak pada mudahnya mereka saling memahami dan mengerti keinginan masing-masing. Ketika istrinya menyampaikan keinginan akan sesuatu, A menerimanya dengan baik, namun masalah dipenuhi atau tidak itu tergantung situasi.

Dalam berperilaku sehari-hari, Roman tidak menunjukkan perbedaan kepada Mawar. Roman selalu menyediakan waktu berdiskusi dengan Mawar kapan saja dan tidak ada waktu khusus. Ruang diskusi atau bercengkrama antara suami dan istri tidak ditentukan waktu khusus, karena tergantung situasi dan kondisi. Biasanya waktu yang sering digunakan untuk berdiskusi atau bercengkrama adalah pada malam hari. Tidak ada waktu khusus untuk diskusi, pada saat libur pun diskusi yang berlangsung sifatnya insidental. Dan yang terpenting adalah menyediakan waktu kapan pun untuk berdiskusi. Namun interaksi antara Roman dengan Mawar yang terpisahkan oleh jarak membuat komunikasi mereka lebih banyak melalui gadget.

Perilaku komunikasi interpersonal yang ditunjukkan Roman kepada Mawar tersebut tampaknya cukup berhasil menutupi bahwa Roman sudah mempunyai istri lagi yaitu Melati dalam 2 tahun terakhir.

Selain menggunakan strategi penggunaan aplikasi yang berbeda digunakan ketika berkomunikasi dengan Mawar yang menggunakan aplikasi

Whatsapp dan dengan Melati yang menggunakan aplikasi Line, dan strategi lainnya dengan memberi pengertian kepada Roman untuk tidak menghubungi Roman ketika mereka sedang tidak bersama apalagi bila Roman sedang berada dekat dengan istri pertamanya (Mawar).

Strategi dan perilaku komunikasi Roman tersebut tidak dicurigai karena Roman tidak mengurangi anggaran mingguan dan bulanan rumah tangga kepada Mawar. Bahkan biasanya hampir semua keinginan Mawar dipenuhi oleh Roman.

Perilaku dan strategi yang dijalankan Roman tersebut sejatinya memang untuk menutupi pernikahannya dengan Melati agar tidak diketahui oleh Mawar. Roman ingin memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan yang tidak didapatkan dari Mawar. Roman sejauh ini dapat menyesuaikan diri dengan pasangan barunya yaitu Melati, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga.

Keseluruhan gambaran tindakan Roman dapat dilihat dari dua fase tindakan Schutz (dalam Kuswarno, 2009: 111) yaitu, tindakan motif masa lalu (*because-motive*) dan tindakan motif masa datang (*in-order-to-motive*).

Tindakan Roman untuk berpoligami dapat dilihat dari sisi motif masa lalu (*because motive*), dimana adanya rasa kecewa terpendam terhadap Mawar karena Roman merasa direndahkan secara ekonomi dan kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang istri yang cenderung dominan. Hal lainnya yang membuat Roman memutuskan untuk menikahi Melati berdasarkan *because motive* adalah:

- kenyamanan dalam berumah tangga dengan Mawar yang dirasakannya kurang

- secara ekonomi atau finansial Roman mampu membiayai kebutuhan rumah tangga kedua istrinya
- secara biologis Roman masih mampu untuk memberi nafkah batin pada Melati sebagai istri muda, karena Mawar sebagai istri pertama memiliki usia lebih tua 3 tahun dari Roman, dimana menurut pengakuan Roman, istri pertamanya yaitu Mawar sudah jarang memberi kepuasan kepada Roman
- jarak yang jauh antara Roman dengan Mawar membuat kebutuhan biologis Roman kurang terpenuhi.

Mungkin masih ada faktor-faktor lainnya dari sisi *because motive* yang mendorong Roman memutuskan untuk menikah lagi. Dari sisi *because motive* tersebut menggambarkan bahwa Roman memiliki alasan-alasan yang mendorongnya untuk menikah lagi meskipun alasan-alasan tersebut bisa saja hanyalah sebuah pembenaran untuk membenarkan tindakannya. Namun hal tersebut menggambarkan pula bahwa kenyamanan dalam berumah tangga dengan Mawar yang dirasakannya kurang dikarenakan oleh komunikasi keluarga antara Roman dengan Mawar lebih sering bersifat koersif karena Mawar bersikap lebih dominan terhadap Roman, sementara komunikasi keluarga antara Roman dengan Melati lebih bersifat persuasif.

Sedangkan dari sisi motif masa datang (*in order to motive*) yakni Roman ingin tetap akur dan utuh dengan Mawar dengan alasan keberadaan anak-anak yang butuh kehadiran kedua orang tua secara utuh. Sehingga Roman tetap menjalin komunikasi yang baik dengan Mawar meskipun secara kualitas komunikasi

dan interaksi antara Roman dengan Mawar kurang baik karena hampir selalu berlangsung dengan gaya komunikasi yang formal.

Tindakan Roman menggunakan strategi penggunaan aplikasi yang berbeda digunakan ketika berkomunikasi dengan Mawar yang menggunakan aplikasi Whatsapp dan dengan Melati yang menggunakan aplikasi Line, dan strategi lainnya dengan memberi pengertian kepada Melati untuk tidak menghubungi Roman ketika mereka sedang tidak bersama apalagi bila Roman sedang berada dekat dengan istri pertamanya, serta tidak mengurangi anggaran mingguan dan bulanan rumah tangga kepada Mawar dan hampir semua keinginan Mawar dipenuhi oleh Roman merupakan upaya Roman untuk melanggengkan pernikahannya dengan Mawar. Karena walau bila Roman terbuka kepada Mawar, bagaimana pun Mawar tidak akan sudi dipoligami. Sementara di sisi lain Roman menjalani pernikahannya dengan Melati sebagai istri muda sambil mencari cara untuk melegalkan pernikahannya dengan Melati menurut hukum negara.

Dengan demikian tindakan Roman untuk mengalah terhadap Mawar merupakan bentuk *in order to motive* yaitu ingin mempertahankan rumah tangga dan demi masa depan anak-anaknya yang membutuhkan kehadiran orang tuanya secara lengkap. Sedangkan di sisi lainnya Roman ingin pernikahannya dengan Melati tidak diketahui oleh Mawar dan mencari jalan agar dapat melegalkan pernikahannya dengan Melati adalah bentuk *in order to motive* agar dapat menjalankan rumah tangga dengan dua istri tanpa diketahui oleh Mawar dan anak-anaknya dan keluarga besarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, penulis membuat simpulan sebagai berikut:

1. Mawar adalah istri pertama, sedangkan Melati merupakan istri kedua dari Roman. Komunikasi antara Roman dengan Mawar kurang sehat karena komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan, empati dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Sedangkan komunikasi antara Roman dengan Melati dapat dikatakan sehat karena terdapat ciri-ciri minimal yaitu seringkali berbalas-balasan, mengisyaratkan hubungan antar pribadi, berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.
2. Roman mempunyai waktu luang untuk bersama-sama (*spending time together*) dengan Melati yang lebih banyak dibandingkan waktu luang Roman dengan Mawar. Berbagi waktu bersama-sama memudahkan Roman dan Melati untuk berkomunikasi tentang apapun, tidak seperti Roman dengan Mawar. Secara kualitas komunikasi antara Roman dengan Melati menjadi lebih baik dibandingkan kualitas komunikasi antara Roman dengan Mawar. Banyak berbagi waktu bersama membuat kualitas komunikasi yang terbangun antara Roman dengan Melati terjadi *having good communication patterns* bila dibandingkan dengan Roman dengan Mawar. Disamping itu, antara Roman dengan Mawar jarang terjadi *having good communication patterns*. Berdasarkan indikator tersebut di atas kualitas komunikasi antara Roman dengan Melati dianggap lebih baik karena Roman merasakan adanya

appreciating between family members to each other ketika berkomunikasi dengan Melati dibandingkan berkomunikasi dengan Mawar. Kondisi itulah yang terjadi sehingga gaya komunikasi Roman dengan Mawar lebih banyak bersifat formal, sedangkan gaya komunikasi antara Roman dengan Melati bersifat lebih santai. Komunikasi interpersonal yang bersifat formal membuat hubungan suami istri menjadi lebih kaku dibandingkan dengan komunikasi interpersonal yang santai.

3. Hampir semua keinginan Mawar dipenuhi oleh Roman. Di sisi lain, Roman ingin memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan yang tidak didapatkan dari Mawar. Roman sejauh ini dapat menyesuaikan diri dengan pasangan barunya yaitu Melati, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga. Dari sisi motif masa lalu (*because motive*), Roman memendam kekecewaan terhadap Mawar karena Roman merasa direndahkan secara ekonomi dan kurang mendapatkan kasih sayang dari seorang istri yang cenderung dominan. Selain itu tergambar bahwa kenyamanan dalam berumah tangga dengan Mawar dirasakan Roman kurang dikarenakan oleh komunikasi keluarga antara Roman dengan Mawar lebih sering bersifat koersif karena Mawar bersikap lebih dominan terhadap Roman, sementara komunikasi keluarga antara Roman dengan Melati lebih bersifat persuasif. Sedangkan dari sisi motif masa datang (*in order to motive*) yakni Roman ingin tetap akur dan utuh dengan Mawar dengan alasan keberadaan anak-anak yang butuh kehadiran kedua orang

tua secara utuh. Sehingga Roman tetap menjalin komunikasi yang baik dengan Mawar meskipun secara kualitas komunikasi dan interaksi antara Roman dengan Mawar kurang baik karena hampir selalu berlangsung dengan gaya komunikasi yang formal. Roman ingin pernikahannya dengan

Melati tidak diketahui oleh Mawar dan mencari jalan agar dapat melegalkan pernikahannya dengan Melati adalah bentuk in order to motive agar dapat menjalankan rumah tangga dengan dua istri tanpa diketahui oleh Mawar dan anak-anaknya dan keluarga besarnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dan Bambang Q. Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Bungin, Burhan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Bineka Cipta.
- Effendi, Onong Uchana, (2001). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Faridl, M. (2007). *Poligami*. Bandung: Pustaka.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodelogi Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi Antar-Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nailiya, I. Q. (2016). *Poligami, Berkah ataukah Musibah? (Mengungkap Alasan-Alasan Nabi Melarang Berpoligami)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zeitzen, M. K. (2008). *Poligamy: A Cross-Cultural Analysis*. New York: Oxford International Publishers Ltd.
- Gladiani, D. T. (2013). *Studi Dekriptif Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Kelompok Arisan Di Kota Bandung*. Skripsi.
- Khotimah, E. (2010). *Praktik Pernikahan Poligami Pada Istri Ulama : Tinjauan Fenomenologis*. Prosiding SNaPP2010 Edisi Sosial.
- Kurniawati, A. (2003). *Dampak Psikologis Kehidupan Keluarga Pada Pernikahan Poligami*. Skripsi.
- Mahendra, B. (2016). *Proses Pengambilan Keputusan Seorang Suami Untuk Melakukan Poligami*. Skripsi.
- Nina, N. W. (2009). *Penyesuaian Perkawinan Pada Pria Yang Melakukan Pernikahan Poligami*.

